



# SINKRETISME SIWA-BUDDHA DALAM LONTAR *CANDRA BHERAWA*

Oleh:

**I Nyoman Ariyoga**  
ariyoga@stahnmpukuturan.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan  
Singaraja

Proses Review 9-16 Maret, Dinyatakan Lolos 20 Maret

## ***Abstract***

*Based on the historical history of Indonesian culture, the development of Hinduism and Buddhism in Indonesia entered into the classical period. This is still stored in religious literature which in ancient times, these values were contained in lontar. Lontar is a classical library containing ethical, aesthetic, and religious values. These values serve as guidelines in living life, how to organize the socio-religious order in Bali. One of the Hindu religious heritages in the form of Lontar Parwa is Lontar Candra Bherawa, which is a classic literary work that has a lot of knowledge of Hindu religious teachings, both in the form of tattwa, morality, and also ceremonies which are still very relevant to be implemented in people's lives. In addition, Lontar Candra Bherawa contributed stories about the concept of Shiva-Buddha divinity which became the momentum for the union of these two teachings, which had once become a concept of religious divinity in the Indonesian archipelago. The Shiva-Buddha teachings influence each other so that there is a close and familial relationship. In Lontar Candra Bherawa, the relationship is reaffirmed that the two teachings lead to the same source, namely Shiva-Buddha, which is single. This research is a textual study, which uses text as the main source. This was done solely to find out the mindset and chronology of Hindu thought in the past. As in Lontar Candra Bherawa, there is a concept of Shiva-Buddha syncretism that once gave birth to major civilizations in the archipelago.*

**Keywords:** *Syncretism, Shiva-Buddha, Lontar Candra Bherawa*

## **Abstrak**

Berdasarkan pembabakan sejarah kebudayaan Indonesia maka perkembangan Hindu dan Buddha di Indonesia masuk ke dalam masa klasik. Hal ini masih tersimpan dalam karya sastra keagamaan yang pada jaman dahulu, nilai-nilai tersebut dimuat dalam *lontar*. *Lontar* merupakan pustaka klasik yang mengandung nilai-nilai etis, estetis, dan religius. Nilai-nilai ini sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, bagaimana menata tatanan sosial keagamaan di Bali. Salah satu

warisan agama Hindu berupa *Lontar Parwa* adalah *Lontar Candra Bherawa* adalah suatu karya sastra yang tergolong klasik memiliki banyak pengetahuan ajaran-ajaran Agama Hindu, baik dalam bentuk ajaran *tattwa*, *susila*, maupun juga *upacara* yang masih sangat relevan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu *Lontar Candra Bherawa* memberikan kontribusi cerita mengenai konsep ketuhanan Siwa-Buddha yang menjadi momentum bersatunya kedua paham ajaran ini, yang pernah menjadi sebuah konsep kepercayaan agama di bumi Nusantara Indonesia. Ajaran Siwa-Buddha saling memberikan pengaruh sehingga terjadi hubungan yang erat dan kekeluargaan. Dalam *Lontar Candra Bherawa* hubungan tersebut ditegaskan kembali bahwa kedua ajaran tersebut menuju sumber yang sama yaitu Siwa-Buddha adalah tunggal adanya. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Sebagaimana dalam *Lontar Candra Bherawa* terdapat konsep ajaran sinkretisme Siwa-Buddha yang pernah melahirkan peradaban-peradaban besar di nusantara.

**Kata Kunci:** Sinkretisme, Siwa-Buddha, *Lontar Candra Bherawa*

## I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pembabakan sejarah kebudayaan Indonesia maka perkembangan Hindu dan Buddha di Indonesia masuk ke dalam masa klasik. Periode masa klasik sendiri berlangsung dari abad 4-16 masehi. Selama rentang waktu berabad-abad tersebut terjadi perkembangan dalam berbagai bidang seni yang sangat pesat baik dalam bidang arsitektur atau seni rupa, seni suara, seni tari, dan seni sastra. Adanya sebuah karya, baik seni bangunan maupun karya sastra keagamaan merupakan salah satu tolak ukur berkembangnya sebuah kebudayaan dalam suatu daerah karena dua unsur tersebut mampu mewakili serta memberikan gambaran tentang unsur-unsur dasar dari sebuah kebudayaan seperti agama, politik, sistem sosial masyarakat, bahasa, mata pencarian penduduk, sistem pengetahuan serta teknologi yang berkembang (Adnyana, 2013:15).

Pada prinsipnya agama Hindu diwariskan secara turun-temurun baik dengan cara lisan maupun dengan melalui tulisan. Namun di dalam penulisan suatu kitab ataupun *Lontar*, penulis tidak mau menyebutkan namanya. Hal ini terbukti dengan adanya *Lontar-Lontar* tanpa menyebutkan nama pengarangnya. Sebagaimana dimaklumi *Lontar-Lontar* itu merupakan pegangan bagi umat Hindu yang dapat menuntun seseorang agar dapat bertingkah laku yang baik dan benar, belajar melalui *Lontar* pula seseorang bisa menjadi *wiku*, pendeta, *balian sonteng* yang

menjadi pengayom di masyarakat.

Karya sastra kuno pada mulanya hanya dimuat dalam bentuk *lontar*, dan kebanyakan masyarakat menganggap bahwa *lontar* adalah benda sakral yang tidak sembarangan dilihat dan dibaca. Sebab diyakini bahwa di dalam karya sastra kuno tersebut terdapat kekuatan magis. Sehingga banyak masyarakat khususnya di Bali hanya sebatas memahami *lontar* sebagai pustaka warisan berisikan ajaran-ajaran Agama yang disucikan, sehingga hanya disimpan dan diupacarai pada hari-hari suci tertentu tanpa berani membacanya karena takut akan kesakralanya. Disamping kondisi *lontar* yang rentan terhadap cuaca, kondisi tersebut tidaklah menjadi alasan untuk tidak mempelajari isi *lontar*. *Lontar-lontar* yang sarat dengan pengetahuan baik *tattwa*, *susila*, *upacara* dan lainnya sebagai ekspresi rasa *bhakti* dan pengabdian kepada Tuhan yang merupakan bagian dari ajaran Agama Hindu. Menurut Suarka (2012:76) *lontar* merupakan sastra keagamaan sehingga sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang salah satu fungsinya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ada berbagai jenis *lontar* sesuai dengan bentuk, isi, dan judulnya seperti: *Lontar Babad*, *Lontar Kanda*, *Lontar Kalpasutra*, *Lontar Kakawin*, *Lontar Mantra Astawa*, *Lontar Pala Kerta*, *Lontar Parwa*, *Lontar Wariga*, *Lontar Usada*, dan lain sebagainya.

Salah satu warisan agama Hindu berupa *Lontar Parwa* adalah *Lontar Candra Bherawa*

adalah suatu karya sastra yang tergolong klasik memiliki banyak pengetahuan ajaran-ajaran Agama Hindu, baik dalam bentuk ajaran *tattwa*, *susila*, maupun juga *upacara* yang masih sangat relevan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu *Lontar Candra Bherawa* memberikan kontribusi cerita mengenai konsep ketuhanan Siwa-Buddha yang menjadi momentum bersatunya kedua paham ajaran ini, yang pernah menjadi sebuah konsep kepercayaan agama di bumi Nusantara Indonesia.

Kitab ini memiliki penanaman konsep, penanaman pengertian atau definisi dan penanaman akan ajaran agama yang berbeda dalam jalinan peristiwa. Disamping hal tersebut, juga mempertegas dan memberikan kesan mendalam pada pembaca dan pendengar tentang manfaat yang didapatkan dari ajaran Siwa-Buddha. Bukan dalam konteks ini saja, pembaca dan pendengar akan diajak untuk masuk dalam alur *prismatis* yakni sebuah alur dimana pembaca dan pendengar sendiri yang akan menemukan kebijaksanaan lewat jabaran citra atau karakter yang ditampilkan dari setiap tokoh maharaja Yudistira dan *Catur Pandawa* serta tokoh maharaja Candra Bherawa. Oleh sebab itu, betapa penting dan istimewanya *Lontar Candra Bherawa* ini dipelajari serta dihayati ajarannya.

Perbedaan paham Siwa dan Buddha dalam *Lontar Candra Bherawa* menjadikan konflik diantara masing-masing penganut paham tersebut. Satu sisi tokoh dari maharaja Yudistira dan *Catur Pandawa* adalah pemuja *Sang Hyang Siwa* yang sangat teguh. Sedangkan dari tokoh maharaja Candra Bherawa adalah pemuja *Sang Hyang Adi Buddha* yang sangat teguh. Pada akhirnya terjadilah peperangan dalam menunjukkan keteguhan *dharma*.

Bijaksana, kuat dan teguh, pantang menyerah, penuh pengetahuan, dan tidak sabaran, serta yang lainnya semuanya terwakili dalam setiap karakterisasi maharaja Yudistira, *Catur Pandawa* dan maharaja Candra Bherawa. Saling menunjukkan keteguhan *dharma* yang dipegang dan dipercayai sebagai tujuan tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa untuk mendapatkan sebuah kebenaran harus dilakukan dengan cara pembuktian melalui usaha-usaha yang bisa diterima oleh orang banyak. Namun hakekatnya

ajaran Siwa dan Buddha itu saling melengkapi satu sama lain. Tidak sempurnalah jika seseorang yang membangun jalan spiritual hanya teguh menjalankan ajaran Siwa melalui *Karma Sanyasa*, begitu pula sebaliknya tidaklah sempurna bila seseorang hanya teguh menjalankan ajaran Buddha melalui *Yoga Sanyasa*. Kesatuan konsep ajaran Siwa-Buddha tidak dapat terpisahkan seperti yang di perlihatkan dalam narasi *Lontar Candra Bherawa* yang kedua paham tersebut lebur dalam sinkretisme Siwa-Buddha.

Citra-citra dari setiap tokoh ini dipergunakan oleh *rakawi* tanah Bali, untuk mewakili ajaran serta pendidikan Agama Hindu. Jadi pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah proses pendewasaan manusia mengenai pola pikir, perkataan hingga tingkah lakunya, yang kemudian menimbulkan sebuah kesadaran akan jati diri dan menumbuhkan kembangan sebuah kebijaksanaan akan afeksi moralitas dan kesadaran akan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, sinkretisme Siwa-Buddha merupakan salah satu konsep ajaran yang memiliki kesamaan tujuan, yaitu menuju kemanunggalan dengan Brahman atau Tuhan Yang Maha Esa dan melenyapkan keterikatan dengan hal-hal duniawi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Kaelan, 2012:4). Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Demikian pula, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pertama, aktualisasi dari langkah kerja penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sebagaimana jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Kedua, langkah selanjutnya ialah naskah terpilih, teksnya kemudian dibaca berulang-ulang dengan tujuan

untuk memberikan penghayatan serta pemberian gambaran peneliti. Dengan demikian peneliti dimungkinkan untuk mengungkapkan isi karya sastra secara maksimal. Ketiga, pembacaan secara struktural tersebut di atas, dipandang mempermudah kearah pelacakan intertekstualitas. Artinya untuk menemukan struktur karya sastra *Lontar Candra Bherawa* Sebagaimana, Fananie (2002:112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Dalam rangka mendapatkan makna kata-kata terpilih, ungkapan tertentu yang khas dan jalan cerita dalam *Lontar Candra Bherawa* secara oprasional ungkapan yang di pandang sarat makna dikaji dengan menerapkan metodenya teori hermeneutik. Pengetahuan yang didapatkan dari kalimat-kalimat yang sudah di tapsirkan maknanya akan memberikan asumsi baru dalam pikiran. Ini dapat di ungkap dengan metodenya teori konstruktivistik.

### III . PEMBAHASAN

#### 1.1 Konsep Sinkretisme Siwa-Buddha

Penelusuran etimologi terhadap kata sinkretisme menurut *Anceise Oxfordictionary*, sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat. (Diartha Nida, 2003:17).

Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali dimaksudkan sebagai penggabungan, percampuran perpaduan sebagai akibat persinggungan atau kontak budaya dengan menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat agama dan kepercayaan Siwa-Buddha di Bali.

Ajaran Siwa dan Buddha secara umum di Indonesia telah terjadi sinkritisme yang saling memberikan kontribusi terhadap kedua ajaran itu. Hal ini merupakan suatu keunikan yang dapat disaksikan di Indonesia khususnya di Bali. Penghormatan terhadap Siwa dan Buddha terjadi begitu luhur dan seolah-olah tidak ada perbedaan sedikitpun. Seperti kutipan berikut yang dapat dikutipkan dari *Kakawin Sutasoma*

*pupuh* 139 bait 5 sebagai berikut:

*Rwāneka dhatu winuwus wara Buddha  
Wiśwa. Bhinneka rakwa ring apan kēna  
parwanosēn. Mangkāng jinatwa kalawan  
Śiwatwa tunggal. Bhinneka tunggal ika  
tana hana Dharma mangrwa*

#### Terjemahan:

Disebutkan dua pewujudan beliau itu *Buddha* dan *Siwa*. Berbeda konon, tapi kapan dapat dibagi dua. Demikianlah kebenaran *Buddha* dan kebenaran *Siwa* itu satu. Berbeda itu satu itu tidak ada *Dharma* yang mendua.

Dari kutipan itu bahwa anatara Buddha dan Siwa memang sulit untuk membedakannya. Dua yang berbeda namun telah terjalin menjadi satu kesatuan. *Paralelisme* tersebut ada pada tatanan metafisika, yang selanjutnya berkembang menjadi bentuk-bentuk fisik yang membentuk kebudayaan agama Siwa-Buddha di Indonesia. Dari kedua konsep paralel tersebut terjadi pada tujuan yang tertinggi yang diabstraksikan menjadi konsep *Padmasana* (Suamba, 2009:346).

Sinkretisasi sebagai fenomena sosial tentu dimengerti sebagai sikap yang bersikap akomodatif dalam mencari bentuk-bentuk yang lebih cocok dengan jalan mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan setempat. Ciri karakteristik kebudayaan Bali yang fleksibel, punya daya adaptasi yang tinggi, dibarengi dengan adanya kreatifitas dari pendukungnya maka setiap persinggungan kebudayaan tidak akan menimbulkan konflik-konflik budaya. Akan tetapi persinggungan budaya dengan pihak luar dari manapun datangnya dengan *lokal-genius* Bali yang punya adaptasi yang tinggi dengan tingkat fleksibilitas dan kelenturan yang tinggi pula, akan diramu untuk bertumbuh, berkembang dalam keselarasan, kesatuan dan menuju pada harmoni.

Tidak jauh berbeda pendapat ahli budaya Ramseyer yang mengutarakan karakter Kebudayaan Bali dan Indonesia asli bercirikan tetap bertahan, penuh perhatian, tampil bersatu, tetapi juga mendekati dunia luar. Contoh nyata dapat ditemukan pada Pura Kebo

Edan di Desa Pejeng Gianyar. Pura ini adalah suatu versi Bali dari Candi pemujaan *Kalacakra* di Singasari. (Diartha Nida, 2003:18).

Kertanegara terkenal dengan ajaran *Madhawa Tantra Rahasya*, sehingga agama kerajaan Singasari mengarah pada *Bherawa*. Menurut sekte ini upacara-upacara dan persembahyangan keagamaan disertai dengan korban binatang dan menggunakan minuman keras, terutama persembahyangan pada kala. Di Bali sampai sekarang tradisi ini ditemukan pada upacara *mecaru* atau *upacara tawur*.

Sinkretisasi Siwa-Buddhadi Bali yang menumbuhkan harmoni antara paham Siwaisme dan Buddhisme bahkan di pulau Jawa kepercayaan ganda yang khas dengan ciri pemujaan Dewa Ganda *Harihara* dikenal sebagai titik kulminasi sinkretisasi Siwa-Buddha.

Sinkretisasi sedemikian di Jawa adalah sebagai akibat dari pengaruh *Bhagawatisme* baik terhadap Siwaisme maupun terhadap Buddhisme. Maka lambat laun kedua ajaran itu dalam tujuannya sedikit sekali berbeda satu dari yang lain sehingga bagi seorang penganut yang saleh praktis tidak perlu lagi ada perbedaan antara jalan itu yang keduanya mengantarkan kepada kebebasan yang terakhir yaitu menjadi satu dalam Siwa yang adalah Buddha, jadi sesungguhnya menjadi Siwa-Buddha.

Dalam *Lontar Candra Bherawa* sinkretisme Siwa-Buddha telah nampak bahwa raja Yudhistira yang menganut paham Siwa dengan pendekatan *Karma Sanyasa* dengan keinginan mengajarkan rakyat Dewantara ajaran *Karma Sanyasa*, dengan membangun *Sanggar Dengen*, *Sanggar Kabuyutan*, dan *Sad Kahyangan* dan melakukan *Panca Yandnya*. Seperti dalam kutipan *Lontar Candra Bherawa* sebagai berikut:

*Muman puspitasca wrudah*

*"Sajna Aji Sri Candra Bherawa, kami kinon de Sri Natha Krsna, umatur I jong Sri Bhupati, kuang Sri Maharaja inudesa de Sri Natha Krsna, eka paksa makarma sanyasa, hane sarira guhya swakirti aji ikang yoga sanyasa maka don Sri Aji sampun wruha ri suksma ning yoga sanyasa, ring loka drsta sinanggah kurang Sri Bhupati. Kamenanya haneng sakala, ikang yasa karma sanyasa Juga damel sang Prabhu, tan hana ng leneng*

*widhiwidhana, tiniban puja mantra Samadhi, bondhan lwir ikang prthiwi, alpanamrta palapa ning bhumi, salwir ing phala bungkah phala gantung, padha hina sad rasanya kojar ing sastra.* (Lontar Candra Bherawa, Lembar 15b-16a)

### Terjemahan:

Ya ampun tuanku Raja Candra Bherawa, hamba diutus oleh Raja Krsna, untuk menyampaikan kepada duli tuanku, Raja, ada pun tuanku Raja diperintahkan oleh Raja Krsna supaya sama-sama melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa*, apalagi tuanku sudah mengetahui betul tentang makna ajaran *Yoga Sanyasa*. Adapun di masyarakat tuanku Raja dianggap masih memiliki kekurangan, sebab dalam kehidupan nyata, tempat mengamalkan ajaran *Karma Sanyasa*. Hanya di dalam hati untuk memahami ajaran *Yoga Sanyasa*. Kalau ajaran *Yoga Sanyasa* yang tuanku Raja pegang teguh, meyakini tidak ada tanah yang disucikan, bercampur aduk namanya, sebab tidak pernah dibuatkan upacara, diberi doa mantra semadi, gersanglah jadinya tanah ini, hasil bumi kurang baik, segala umbi-umbian, buah-buahan, tidak ada rasanya menurut ajaran suci. (Tim Penterjemah, 2004:56).

Dalam insiden diatas Sri Candra Bherawa menolak melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa*, tetapi dalam insiden berikutnya justru Sri Candra Bherawa mengajarkan paham *Siwa Tattwa* kepada abadinya dengan mengajarkan *Aji Bhuwana Sarira* yang sisinya diambil dari *Siwa Tattwa* tepatnya diambil dari kitab *Wrapsati Tattwa, Jnana Siddhanta, Tattwa Jnana* dan *Bhuwana Kosa*. Ajaran *Bhuwana Sarira* yang diajarkan oleh Sri Candra Bherawa kepada abadinya ialah tentang rahasia alam semesta (*Macrocosmos*) dan rahasia tentang tubuh manusia (*Microcosmos*) yang terdiri dari: (1) *Sapta Patala*, (2) *Sapta Bhuwana*, (3) *Sapta Parwata*, (4) *Sapta Sagara*, (5) *Sapta Gni*, (6) *Sapta Sunya*, (7) *Dasa Bayu* dan *Nadi*. Sebagaimana telah dijelaskan di depan. Pengetahuan tentang *Aji Bhuwana Sarira*

tersebut di atas merupakan bentuk sinkretisma Siwa-Buddha dalam *Lontar Candra Bherawa* dalam bentuk *Tattwa*.

Sinkretisme Siwa-Buddha berikutnya nampak jelas dalam insiden perkawinan antara Raja Yudhistira setelah ia dapat menangkap roh Sri Candra Bherawa, dan menikahkan anaknya yang bernama Dyah Ratna Sasangka. Sri Candra Bherawa dengan senang hati mengawinkan putrinya yang bernama Dyah Ratna Sasangka dengan Raja Yudhistira. Berikut ini pernyataan raja Yudhistira dalam perkawinannya dengan Dyah Ratna Sasangka.

*Ksatiyah hartvasca vitaya  
Ling Sri Dewantara, Sajna Aji Maharaja  
Dharmaputra, pahlawan ta angen-angen  
Parameswara, apa hana punagi mami ri  
kita prabhu, i Sang kumawruhi swacitta  
mami, hana putri mami, Ni Ratna  
Sasangka ngaran iki, wirupa mudha  
duryasam astamyam tuhwasih  
Parameswara, wenang pinaka padyargha  
Sang Bhupati, ngimpunaken jong Bhupati,  
tumut waraha ta ring paramartha ning  
pariwara, hetunyan wruha ri gati-gati  
ning, karma sanyasa, nganutaken sadede  
singgih parameswara.* (Lontar Candra  
Bherawa, Lembar 28a-28b).

#### Terjemahan:

*Ksatiyah hartvasca vitaya*  
Berkatalah Raja Yudhistira: “Daulat ayahanda Raja Candra Bherawa, janganlah ayahanda khawatir, terhadap sangkaan ayahanda, aku meminta putrimu, sebagai sarana panutan ajaran *Siwa Buddha* pada ayahanda, sama-sama tidak bisa dipisahkan, sama-sama bisa saling mengisi, bagaikan bersatunya *Atma* dengan *Dewa*, ibarat menyatunya pikiran dengan pandangan, bagaikan siang dan malam hakikatnya. (Tim Penterjemah. 2004 :74).

Perkawinan antara Raja Yudhistira dengan Dyah Ratna Sasangka merupakan puncak dari paham Siwa-Buddha dalam *Lontar Candra Bherawa*. Perkawinan itu mengakibatkan timbulnya perdamaian di kedua negeri, yaitu negeri Hastinapura dan negeri Dewantara.

Kedua negeri itu mencapai puncak kejayaan di bawah naungan paham Siwa-Buddha. Kisah perkawinan antara Raja Yudhistira dengan Dyah Ratna Sasangka mirip dengan perkawinan antara Rakai Pikatan yang menganut paham Siwa dengan Pramodha Wardani yang menganut paham Buddha. Perkawinan itu dapat mewujudkan perdamaian di negeri Mataram Kuno dan melahirkan peradaban Hindu terbesar dan terindah di dunia, yaitu Candi Borobudur (Buddha) dan Candi Prambanan (Siwa). Kedua candi-candi agung itu merupakan bukti kebenaran Siwa-Buddha di tanah Jawa dan sekaligus sebagai bukti sinkretisme Siwa-Buddha di kerajaan Mataram Kuno.

Ajaran Siwa-Buddha saling memberikan pengaruh sehingga terjadi hubungan yang erat dan kekeluargaan. Dalam *Lontar Candra Bherawa* hubungan tersebut ditegaskan kembali bahwa kedua ajaran tersebut bersumber dari sumber yang sama. Siwa-Buddha merupakan simbol dari dunia atas dan dunia bawah atau *Sakala-Niskala*. Hal tersebut dapat dilihat dalam prosesi ritus *yajna* di Bali, yang mana kedua pendeta Siwa dan Buddha mewakili aspek tersebut. Pendeta Siwa disimbolkan dengan alam *Niskala* atau *Bapa Akasa*, dan pendeta *Buddha* disimbolkan dengan alam *Sakala*, yakni Ibu Pertiwi. Bertemunya *Bapa Akasa* dan *Ibu Pertiwi*, maka terjadilah penciptaan. Sebagaimana *Samkya Darsana* menjelaskan bahwa dua aspek tersebut merujuk pada aspek *Purusa* sebagai unsur kejiwaan dan *Prakerti* sebagai unsur kebendaan. Kedua unsur tersebut mengalami perjumpaan, maka timbulah penciptaan alam semesta beserta dengan isinya (Maswinara,1999:46).

Berdasarkan pada hal tersebut, dalam pelaksanaan upacara besar di Bali kedua *pendeta*, yaitu *pendeta* Siwa dan Buddha turut ambil bagian dan hal ini dipandang tidak sempurna upacara yang dilakukan tanpa kehadiran dari kedua *pendeta* tersebut. Siwaisme dan Budhisme sebagai agama-agama negara yang berdampingan dan diakui, mantra yang dipergunakan oleh *Pendeta Buddha* juga digunakan oleh *Pendeta Siwa* seperti misalnya *Sapta gangga, Surya-Stawa* (Goris,1986:14-15). Kutipan berikut merupakan cerminan dari kedua konsep yang berbeda tersebut namun

keduanya mempunyai sumber yang sama.

Sebagaimana diketahui bahwa masalah sinkretisme Siwa-Buddha sebagian besar diuraikan dalam teks-teks Buddha seperti *Sutasoma, Sanghyang Kamahayanika, Bubhuksah* dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah *Lontar Candra Bherawa*. Pengawi naskah ini menceritakan tentang tokoh Yudhistira yang menganut ajaran *Karma Sanyasa*, dan Candra Bherawa yang menganut ajaran *Yoga Sanyasa*.

Dalam naskah disebut bahwa ajaran *Karma Sanyasa* berpusat pada pembangunan tempat suci, persembahyangan sesaji yang dikenal dengan *Panca Yadnya*, dan penyembahan kepada *Dewa*, sedangkan ajaran *Yoga Sanyasa* sebaliknya tidak ada tempat suci, tidak ada persembahan, dan tidak ada persembahan kepada *Dewa*. Yang dipuja adalah *Sang Hyang Adi Buddha* dengan mempelajari *Aji Bajradhara*. Tidak ada *Dewa* di luar (di tempat suci), tetapi ada di dalam diri, dan banyak persembahan hanya akan mengantar roh ke neraka. Karena itu, *Dewa* di dalam badah harus dipuja agar lepas dari sorga dan neraka, tidak terlahirkan kembali.

Ajaran *Yoga Sanyasa* yang dianut oleh Candra Bherawa (*Tantra Buddha*), seperti dijelaskan di atas, sama persis dengan ajaran tantra. tidak ada perbedaan prinsip antara tantra Hindu dan Buddha. Terlepas dari banyaknya perbedaan, secara esensial, *tantrayana* baik Buddhisme maupun Hinduisme menekankan pada suatu prinsip fundamental bahwa kebenaran itu terletak pada badan manusia atau dengan kata lain, badan manusia adalah medium terbaik untuk merealisasikan kebenaran. Penekanan khusus pada pentingnya badan manusia sebagai kebenaran tertinggi, dan pada saat yang sama sebagai medium terbaik untuk merealisasikan kebenaran merupakan pendekatan yang membuat *sadhana tantra* berbeda dengan semua jenis *sadhana* lainnya. Walaupun demikian, baik *Tantra* Hindu maupun Buddha secara fundamental mempunyai ciri umum mengenai prinsip-prinsip teologi yang bersifat dualitas dalam non dualitas. Keduanya mengakui bahwa di dalam sifatnya yang fundamental, realitas non dualis yang tertinggi mempunyai dua aspek, yaitu negatif (*nivrti*) dan positif (*pravrti*), atau sifat-sifat statis dan dinamis. Kedua aspek dari realitas tersebut diwakili oleh

Siwa dan Sakti dalam agama Hindu, sedangkan dalam agama Buddha diwakili oleh *Prajana* dan *Upaya* (*Suyata* dan *Karuna*).

Konsep ajaran Siwa-Buddha inti sarinya adalah kemanunggalan. Sebagaimana Rema, (2011:24) menjelaskan bahwa inti sari ajaran Siwa-Buddha ialah ketika *Parama Siwa* dan *Parama Buddha* menjadi tujuan utama dari setiap makhluk yang ada di dunia ini, dan hanya makhluk yang sudah dapat melepaskan dirinya dari pengaruh *dasendria* yang dapat menemukannya, disebut *nissreyasa* atau *nirbana*. Seperti kutipan yang diajukan Sugriwa berikut yang dipetik dari kekawin *Sutasoma*, karya Mpu Tantular menyatakan sebagaiberikut:

*Kunang san wwang nissreyasa sira tatan  
siddhi ringulah. Ndatan puja tan yoga  
rinengepiran nisbhawa sada. Luput  
sangken bhawakrama pati hurip  
tan pangawara. Apan saksat sangkan  
paranika siracitya bhawana.*

#### Terjemahan:

Adapun orang yang telah mencapai *nissreyasa* tidaklah terlalu panatik terhadap tingkahlaku. Tidak lagi menggunakan puja dan yoga dan tidak mengehendaki kemegahan dunia. Lepas dari pengaruh duniawi, hidup mati tidak menjadi halangan baginya. Karena ia seakan-akan berbadan Tuhan telah mencapai *Nirbana*.

Jadi yang dimaksud Siwa-Buddha adalah sebuah konsep kesatuan antara dua paham kepercayaan yang berbeda, yang lebur menjadi satu saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sehingga menjadi agama yang sempurna bila dijalani dengan penuh disiplin oleh umatnya. inti pokok ajaran Siwa-Buddha itu adalah *nirbana* atau *nissreyasa*, bersatu dengan *Paramartha Siwa Buddha*. Orang yang telah mencapai *nissreyasa* tidaklah mempermasalahkan apakah melaksanakan *puja* atau *yoga*, juga tidak mengehendaki kemegahan dunia. Lepas dari pengaruh duniawi, hidup mati tidak jadi halangan. Karena seakan-akan berbadan Tuhan telah mencapai *nirbana*. Tetapi tidak berlaku yang belum mencapai *nirbana* atau *nissreyasa*, yang belum mencapai harus giat

mengusahakan diri agar mencapai *nirbana* dengan disiplin yang diajarkan Sang Buddha dan Siwa.

Kemesraan Siwa-Buddha dalam teks *Arjuna Wiwaha* digambarkan dengan sangat jelas oleh Yogi Agung yang bergelar Mpu Tantuar, pada manggala 1 *stava* 1 dengan menggunakan *Wirama Sardula Wikridhita*, terjemahannya sebagai berikut:

Om Sri Parwataraja Dewa, kehidupan mahluk hidup di dunia adalah sebuah *arca* Buddha tertinggi, dan yang disimpan di dalam pikiran para *Yogi Siwa* yang sempurna. Anda adalah madu bagi jiwa-jiwa agung (tetapi) racun bagi orang-orang yang berbuat dosa, jelas seperti refleksi matahari di dalam air. Berguna bagi semua dunia. (Tim Penyusun, 2001:1)

*Wirama* ini mengingatkan kepada seorang raja yang bergelar Sri Parwataraja Dewa menyatakan, bahwa sejatinya antara Siwa dengan Buddha adalah setara. Hal ini digambarkan bahwa di dalam pikiran para *Yogi Siwa*, sejatinya berbeda himpunan keseluruhan mahluk hidup yang tiada lain adalah *Arca Buddha*. Dengan demikian antara Siwa dengan Buddha, tidak membutuhkan kata hubungan, namun ia adalah satu. Dengan demikian esensinya adalah satu. Artinya pada suatu kehidupan beliau dapat dipuja dengan esensi Siwa, demikian pula pada kehidupan yang lain disebut Buddha, yang sejatinya adalah tunggal.

Sepertinya kata yang paling tepat antara Siwa dengan Buddha adalah Siwa juga disebut Buddha, Buddha juga disebut Siwa. Dari segi kata, memang sebuah ketidak mungkinan untuk menyatukan dalam satu kata. Dari beberapa sumber yang telah dikutip di atas, telah menggunakan lambung penghubung (-) untuk menunjukkan ketunggalannya. Namun kata yang paling tepat untuk menunjukkan ketunggalan Siwa-Buddha yakni aksara suci *OM*. Pemahaman serta wujud ketunggalannya, sejatinya tidak cukup dari membaca, maupun mendengar dari orang lain. Sesungguhnya yang mampu membuktikannya dengan jalan pengalaman spiritual artinya tekun menjalankan *Karma Sanyasa* dan *Yoga Sanyasa*.

Apabila ajaran dalam *Lontar Candra Bherawa* di atas dianalisis menurut kerangka ajaran agama Hindu dan Buddha secara keseluruhan, maka *Karma Sanyasa* tidak lain dari ajaran eksoteris yang menekankan ajarannya ke luar badan, sedangkan ajaran *Yoga Sanyasa* dapat disejajarkan dengan ajaran esoterik yang memutuskan ajarannya ke dalam diri ke dalam badan. Secara tidak langsung, *Lontar Candra Bherawa* menempatkan *Karma Sanyasa* (eksoteris) lebih superior atau lebih unggul dari *Yoga Sanyasa*, sebagaimana terlihat dalam plot keberhasilan Yudhistira menangkap roh Candra Bherawa dan membawanya kembali ke Dewantara, dan adegan berikutnya dimana Candra Bherawa menyembah Yudhistira. Kecenderungan ini merupakan ritual dan upacara *yajna* dari ajaran Siwa-Buddhadi Bali.

Jadi, dalam arti khusus, agama Hindu yang dipraktikkan umat Hindu di Bali sampai saat ini adalah mazhab Siwa-Buddha. Sementara praktek Siwa-Buddha sebagai ajaran *tantra* hanya dilaksanakan oleh kalangan pendeta secara terbatas. Umat kebanyakan, bukan saja tidak mempraktikkan (karena tergantung kepada pendeta) tetapi juga buta sama sekali dan tidak mengetahui ajaran-ajaran yang berkaitan dengan sekretisme Siwa-Buddha ini. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena agama Hindu dan Buddha, baik di Indonesia maupun di India, pada mulanya berkembang di lingkungan kerajaan. Dalam pengertian ini, raja atas saran penasihat kerajaan (*purohita*) melaksanakan ajaran Siwa-Buddha, sedangkan rakyat hanya mengikuti apa yang dilaksanakan atau yang diperintahkan oleh raja. Kondisi ini bertahan terus sampai kini dimana fenomena keagamaan secara keseluruhan, termasuk agama Hindu dan Buddha, sudah menjadi agama massa.

Memang ajaran yang dipraktikkan dalam *tantra* Siwa-Buddha disuplai oleh ajaran agama Buddha dan Hindu (Siwaisme) secara bersama-sama. Dalam arti ini, mazhab *tantra* Buddha kadang-kadang dibedakan dari mazhab *tantra* Siwa. Tetapi dengan kecenderungan perkembangan terakhir di Bali, terutama setelah zaman kemerdekaan apa yang disebut Siwa-Buddha tidak lain adalah subsistem dari agama Hindu. Secara formal, para pendeta Siwa maupun pendeta Buddha di Bali menganut



agama Hindu sebagaimana tercantum dalam KTP mereka. Sejarahanya bisa ditelusuri setelah terbentuknya pemerintahan Indonesia pasca kemerdekaan di mana pemerintah menetapkan enam agama resmi Indonesia diantaranya: Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Kristen, dan Konghucu. Setiap penduduk harus memilih salah satu dari enam agama tersebut. Menghadapi kenyataan ini, para pendeta Buddha dan pengikutnya di Bali tidak memilih masuk agama Buddha melainkan mengikuti rekan mereka para pendeta Siwa menjadi pemeluk agama Hindu.

#### IV. PENUTUP

*Lontar Candra Bherawa* memiliki alur cerita yang mengisahkan tatkala ketika Kerajaan Hastinapura sudah di pimpin oleh Maharaja Yudhistira dan *Catur Pandawa*. *Lontar Candra Bherawa* menarasikan dua konsep ajaran ketuhanan yang berbeda, bagaimana tokoh Maharaja Yudhistira dari pihak *Panca Pandawa* yaitu dari Kerajaan Hastinapura, beliau

mengajarkan kepada rakyatnya untuk selalu mengutamakan pembangunan tempat suci dan persembahan *yadnya* dan tidak lepas dari pelaksanaan *Karma Sanyasa*. Selalu di puja adalah Tuhan dalam manifestasinya menjadi Bhatara Siwa dan Para Dewata lainnya untuk mencapai *Nirguna (moksa)*. Sedangkan tokoh Maharaja Candra Bherawa memberikan ajaran kepada rakyat dari Kerajaan Dewantara, rakyatnya diperintahkan untuk selalu menjalankan nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan dalam diri tanpa menggunakan media tempat suci dan *yadnya* yang dipersembahkan dihadapan Tuhan, melainkan melaksanakan *Yoga Sanyasa* yaitu pencarian tuhan dalam diri sendiri. yang di Puja adalah Bhatara Buddha untuk mencapai *Nirwana*.

Konsep Sinkretisme Siwa-Buddha merupakan kesatuan dari dua ajaran yang berbeda. Antara penekun ajaran Siwa dan penekun ajaran Buddha yang keduanya mengantarkan kepada kebebasan yang terakhir yaitu menajadi satu dalam Siwa dan Buddha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gd Agus Budi. 2013. *Buddha Sakyamuni (Kisah Perjalanan Dan Melihat Kebijaksanaan)*. Denpasar: Vidia.
- Diartha Nida. 2003. *Sinkretisme Siwa-Buddha di Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu Sarva Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramita.
- Rema, I Nyoman. 2011. *Penyatuan Siwa-Buddha Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa Tentang Agama Hindu Di Bali*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Suarka, I Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Pustaka Larasan: Denpasar
- Suamba, Putu, I.B. 2009. *Siwa-Buddha Di Indonesia, Ajaran Dan Perkembangannya*. Denpasar: PT. Mahabhakti
- Tim Penerjemah. 2004. *Tutur Candra Bherawa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali